

## Descriptive Study of Self-Disclosure through Facebook of Psychology Students, Public Health Faculty of Nusa Cendana University

Christine D. A. Bansae<sup>1\*</sup>, Dian L. Anakaka<sup>2</sup>, Indra Y. Kiling<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Faculty of Public Health, Nusa Cendana University

### ABSTRACT

*Self-disclosure is very important in a relationship or communication. Communication can be done through various media, both print, and other media. Along with the development of times and technology, self-disclosure can also be done either directly or indirectly. Indirectly, it can be done in various social media such as Instagram, WhatsApp, Twitter, and one of the popular media, namely Facebook. This study aims to describe the level of self-disclosure of psychology students of the faculty of public health on Facebook based on the characteristics of gender, age, place of residence, semester. This type of research uses a quantitative descriptive study. The data collection technique uses a scale that is distributed online via a google form. The research participants were 222 psychology students. The results showed that students had a low level of self-disclosure in the form of a low quantity seen from the empirical mean that was smaller than the hypothetical mean ( $23.7 < 24$ ), and the empirical mean valence was smaller than the hypothetical mean ( $18.2 < 21$ ), the hypothetical mean of accuracy is greater ( $14.9 < 15$ ), then broadness has a smaller empirical mean ( $17.2 < 18$ ) as well as smaller empirical mean familiarity ( $18.3 < 24$ ). Both male and female participants have low levels of self-disclosure. Participants aged 18-20 years (early adolescents) had the highest level of self-disclosure compared to the 21-22 age group (middle adolescents) and 23-24 years old (late adolescents). Participants who live at home and in boarding houses have low levels of self-disclosure. Participants who occupy semesters II, VI and VII have a lower level of self-disclosure compared to participants in semesters IV, X and XII.*

**Keywords:** *self-disclosure, Facebook, students*

### PENDAHULUAN

Kehadiran internet di kehidupan manusia ikut mendorong pertumbuhan masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Internet dapat memenuhi segala kebutuhan manusia seperti kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan. Soliha mengatakan bahwa kehadiran internet lebih dimanfaatkan sebagai media sosial oleh masyarakat, penggunaan internet tidak hanya semakin bertambah banyak dalam segi jumlah, namun juga semakin luas cakupannya dan mencakup semua usia.<sup>(1)</sup>

Hurlock mengatakan bahwa masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan

yang meliputi perubahan dalam sikap dan perubahan fisik. Remaja mengalami banyak perubahan secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masanya. Remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak menggunakan internet dibandingkan kelompok usia yang lain, dikarenakan internet dapat digunakan untuk mengungkapkan diri, misalnya melalui *Facebook*. Remaja yang menggunakan *Facebook* merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan, pikiran yang terjadi dalam diri.<sup>(2)</sup>

Analisis yang dilakukan oleh situs “*Social Bakers*”, pengguna *Facebook* di Indonesia didominasi oleh remaja yang berumur antara 18-24 tahun di posisi pertama dan 25-34 tahun di urutan kedua.

\*Corresponding author:

christinebansae@gmail.com

Sedangkan berdasarkan jenis kelaminnya, pengguna *Facebook* di Indonesia didominasi oleh pria dengan persentase sebesar 59% dan sisanya adalah wanita. Data pengguna berusia muda tersebut juga hampir sama seperti data hasil survei yang pernah dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pengguna *Facebook* di Indonesia sekitar 50,7%.<sup>(3)</sup>

Devito mengatakan pengungkapan diri adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Pengungkapan diri sebagai sebuah proses untuk menghadirkan diri melalui kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik, mulai dari perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai atau muncul dari seorang individu. Ketika ditinjau dari perspektif perkembangan psikososial, Papalia mengatakan bahwa remaja mulai mengalami proses pencarian identitas artinya remaja mulai mencoba mengembangkan pemahaman diri yang terbentuk melalui diri sendiri dan lingkungan sosialnya.<sup>(4,5)</sup>

Ningsih juga mengatakan bahwa pengungkapan diri yang merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja bermaksud untuk memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Alasan paling utama pentingnya pengungkapan diri adalah diperlukan untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang atau lebih. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi.<sup>(6)</sup>

*Facebook* dapat memungkinkan seseorang untuk menemukan teman lama, teman baru, menjalin pertemanan, bergabung dalam komunitas seperti kota, pekerjaan, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dalam berinteraksi dengan orang lain, mengirimkan pesan ataupun komentar. Banyak remaja yang

sering menggunakan *Facebook* untuk mengungkapkan identitasnya seperti nama, tempat tinggal dan lainnya melalui postingan status, foto, video dan lain sebagainya.<sup>(7)</sup>

Kurangnya pengungkapan diri memiliki dampak negatif, terutama pada remaja karena dapat menyebabkan isolasi, kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemblokiran komunikasi. Asriningtyas mengatakan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja kepada orang lain tergantung dari interaksi dan komunikasi yang dibangun dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya dampak positif dari pengungkapan diri, di antaranya terjadinya hubungan dekat yang dapat membantu seseorang mempertahankan atau meningkatkan tingkat diri menghargai dengan memberikan dukungan emosional dan sosial yang biasanya ditandai dengan kepercayaan, keakraban dan stabilitas yang dekat.<sup>(7)</sup>

Arnus menjelaskan bahwa pengungkapan diri di media sosial pada mahasiswa memberikan dampak positif karena *Facebook* dianggap sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensi diri kepada teman, dan mengekspresikan diri kepada orang-orang dengan cara menuliskan status tentang semua aktivitas maupun kelebihan-kelebihan tanpa merasa malu.<sup>(8)</sup>

Penulis melakukan wawancara singkat kepada tiga orang mahasiswa yakni dua perempuan dan satu laki-laki seputar penggunaan *Facebook* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Mahasiswa tersebut rata-rata berusia sekitar 17-22 tahun. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dari ketiga subjek memiliki akun facebook serta sering mengakses.<sup>(7)</sup>

Subjek juga sering menggunggah setiap kegiatan yang dilakukan di akun *Facebook*. Di era saat ini *Facebook* memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan dalam keperluan apa saja. Membuka *Facebook* menjadi suatu hal yang

rutin dilakukan oleh mahasiswa. Walaupun awalnya berniat untuk mengakses internet guna melakukan suatu tujuan, baik itu membuka suatu situs atau mencari informasi maupun referensi.<sup>(4)</sup>

Sebagian mahasiswa biasanya memanfaatkan waktu istirahat untuk membuka *Facebook* baik itu hanya sekedar melihat pemberitahuan, melihat status teman, mengganti foto profil dan lain sebagainya. Hal ini yang membuat niat yang awalnya ingin mengerjakan suatu hal di internet, menjadi tersisihkan karena asyik menggunakan *Facebook*. Sebagai remaja yang menjelang dewasa, memang pada masanya merupakan masa-masa mencari jati diri dan banyak ingin tahu, kerap kali menggunakan situs ini sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan diri. Remaja dapat berekspresi sesuai keinginan ketika menggunakan situs *Facebook*, seperti menuliskan profil sesuai kepribadian masing-masing, mengunggah foto-foto, menceritakan perasaan, pemikiran, serta kegiatan di statusnya, mengomentari tulisan teman-teman, mengirim pesan, *chatting*, dan sebagainya. Hal ini dapat dipahami sebab masa ini merupakan periode transisi antara masa remaja menuju dewasa, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.<sup>(4)</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengungkapan diri melalui *Facebook* pada mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian survei deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probably sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020 sampai Juni 2020. Lokasi penelitian adalah kampus

FKM Undana, khususnya di Program Studi Psikologi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan tahun 2014-2019 yang berjumlah 500 orang. Penelitian ini memiliki 222 partisipan dengan rentang usia 18-24 tahun. Alasan pemilihan sampel dengan usia ini karena pada masa ini merupakan usia tumpang tindih di mana remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan masa ini juga merupakan masa penuh dengan masalah dan pencarian jati diri.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengisian skala yang disebarakan secara daring melalui aplikasi *google form*. Penulis menggunakan satu skala. Skala pengungkapan diri yang dimodifikasi oleh Pohan dengan jumlah item sebanyak 42 dan diuji coba lagi oleh penulis sehingga nilai reliabilitasnya sebesar 0,9. Teknik untuk menganalisis data dilakukan secara komputersasi yang menggunakan statistik deskriptif, dalam uji ini akan mendapatkan hasil gambaran dari data yang diuji berupa nilai mean, median, standar deviasi, maksimum dan minimum.<sup>(9)</sup>

## HASIL

Data hasil perhitungan statistik yang menjelaskan tentang deskripsi partisipan jika dilihat dari usia, jenis kelamin, semester dan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Deskripsi Karakteristik Partisipan

eISSN 2685-2438

<https://doi.org/10.35508/ljch>

Bansae et al.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi
Jenis kelamin	Laki-laki	77
	Perempuan	145
Usia	18- 20 tahun	74
	21- 22 tahun	115
	23 -24 tahun	33
Tempat tinggal	Kos	132
	Rumah	90
Semester	Semester 2	32
	Semester 4	41
	Semester 6	54
	Semester 8	51
	Semester 10	36
	Semester 12	8

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa partisipan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Sebaran data partisipan berdasarkan usia paling banyak pada usia 21-22 tahun jika dibandingkan dengan rentang usia 18-20 tahun dan 23-24 tahun. Sedangkan sebaran data berdasarkan tempat tinggal yang paling banyak adalah yang tinggal di kos-kosan jika

dibandingkan dengan yang tinggal di rumah. Sebaran data berdasarkan semester maka mayoritas semester II, VI dan VIII memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah dibandingkan semester IV, X, dan XII. Ada lima aspek yang digunakan dalam penelitian ini menurut Gainau yaitu: kuantitas, valensi, ketepatan, keluasan dan kearaban.

**Tabel 2.** Deskripsi Hasil Perhitungan Statistik

Variabel	Hipotetik				Empiris			
	Min	Max	Rtg	Mean	Min	Max	Rtg	Mean
Kuantitas	8	40	32	24	12	36	24	23.7
Valensi	7	45	28	21	7	29	22	18.2
Ketepatan	5	25	20	15	5	22	17	14.9
Keluasan	6	30	25	18	6	27	21	17.2
Keakraban	8	40	32	24	8	33	25	18.3

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan diperoleh hasil bahwa hipotesis pada penelitian ini terbukti terdapat tingkat pengungkapan diri pada mahasiswa. Ada perbedaan yang signifikan antara mean empiris dan mean hipotetik yang berarti tingkat pengungkapan diri pada mahasiswa cenderung rendah. Hal ini ditandai dengan mean hipotetik memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan mean empiris jika dilihat dari beberapa aspek yang ada.

## PEMBAHASAN

Hasil pengukuran pengungkapan diri pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Nusa Cendana menunjukkan aspek kuantitas cenderung rendah, begitu juga dengan aspek valensi, ketepatan, keluasan dan keakraban.

Hal ini berarti mahasiswa cenderung lebih rendah untuk mengungkapkan diri baik itu berupa perasaan, pikiran, informasi dan lain sebagainya melalui

*Facebook*. Seseorang yang berada pada kategori. pengungkapan diri yang rendah cenderung lebih selektif dalam melakukan pengungkapan diri dan cenderung menggunakan media sosial (*Facebook*) sesuai kebutuhan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengungkapan diri yang rendah cenderung akan lebih selektif dalam mengungkapkan dirinya di media sosial, yang diungkapkan hanyalah tentang hal-hal yang bersifat interpersonal saja, sehingga informasi-informasi yang diungkapkan akan disaring terlebih dahulu. Namun hal-hal yang dianggap menjadi kekurangan dirinya, tabu atau aib pada dirinya umumnya cenderung tidak dibuka atau ditutupi karena muncul perasaan takut dan cemas jika masalah pribadinya diketahui oleh orang lain. <sup>(11)</sup>

Sebaran data berdasarkan usia dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi yang berada pada kelompok usia 18-20 tahun (remaja awal) cenderung lebih tinggi dalam mengungkapkan diri dibandingkan dengan kelompok usia 21-22 tahun (remaja tengah) dan usia 23-24 tahun (remaja akhir) memiliki pengungkapan diri yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan pada usia 18-20 tahun merupakan masa tumpang tindih antara masa remaja dan dewasa sehingga seseorang cenderung mengalami berbagai masalah untuk menemukan jati diri.

Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa masa remaja awal ditandai sebagai masa bermasalah baik itu masalah dengan diri maupun dengan orang lain sehingga *Facebook* dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan. <sup>(12)</sup>

Kartono mengatakan bahwa mahasiswa adalah yang berusia dari 18-24 tahun yakni pribadi yang sedang berkembang dan tengah mencari jati diri. Usia 18-20 tahun merupakan masa remaja

awal. Secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. <sup>(13)</sup>

Sebaran data berdasarkan jenis kelamin penelitian terdahulu tentang pengungkapan diri menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita. Akan tetapi penelitian selanjutnya yang dilakukan terhadap 288 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa pria dan wanita memiliki pola pengungkapan diri yang berbeda.

Yuniar mengatakan bahwa penggunaan jejaring sosial *Facebook* dan pengungkapan diri pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugroho bahwa pengungkapan diri terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap pria dan wanita. Harapan bagi pria untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional, dapat menghambat pengungkapan diri pada pria, sedangkan harapan bagi wanita untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada wanita. <sup>(3,14)</sup>

Temuan dari penelitian ini adalah jenis kelamin pada remaja (mahasiswa) pengguna *Facebook* baik itu perempuan dan laki-laki memiliki tingkat pengungkapan diri yang cenderung rendah, tidak ada pengungkapan diri yang cenderung tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berbeda dengan penelitian yang diungkapkan oleh Devito bahwa salah satu faktor penentu munculnya pengungkapan diri adalah jenis kelamin, karena semakin berkembangnya jejaring sosial sehingga semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan dapat saja menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengungkapkan diri kapan saja dan

dimana saja melalui akun media sosialnya terutama *Facebook*. Suyadi dkk mengatakan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh wanita lebih tinggi dibandingkan pria karena wanita lebih sering mengungkapkan isi hati melalui media sosial, sedangkan pria lebih sering membagikan informasi.<sup>(4,15)</sup>

Sebaran data pada mahasiswa berdasarkan tempat tinggal baik itu kos-kosan maupun rumah masing-masing memiliki pengungkapan diri yang cenderung rendah hal ini ditandai dengan nilai mean hipotetik lebih kecil dibandingkan mean empiris. Ketika dikaitkan dengan survei peneliti di lapangan ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tinggal di kos-kosan memiliki waktu luang yang paling banyak bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di rumah. Hal ini dipengaruhi karena mahasiswa yang tinggal di rumah memiliki sejumlah aktivitas yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di kos, sehingga waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang tinggal di rumah.

Hal ini sejalan dengan studi kasus yang dilakukan bahwa mahasiswa yang tinggal di rumah kos dan jauh dari orangtua membutuhkan penyesuaian diri dalam berinteraksi dengan orang-orang baru dikenal. Jika setiap individu dapat mengungkapkan diri atau berjalan dengan lancar, karena komunikasi interpersonal antar individu pun terbentuk dengan baik. Namun kenyataannya ketika dikaitkan dengan hasil penelitian ini maka tidak sejalan dikarenakan mahasiswa yang tinggal di kos-kosan tetap memiliki tingkat pengungkapan diri yang cenderung rendah.

Sebaran data berdasarkan semester dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah adalah mahasiswa mayoritas semester II, VI dan VIII pada semua aspek sedangkan mayoritas semester IV, X dan

XII memiliki tingkat pengungkapandiri yang tinggi pada aspek kuantitas sedangkan aspek lainnya cenderung pengungkapan dirinya rendah.

Pengungkapan diri bagi mahasiswa juga merupakan cara untuk mendapat dukungan dari orang lain dalam melewati masa penyesuaian diri, baik dengan lingkungan maupun penyesuaian dengan perubahan internal sebagai akibat perubahan tahap perkembangannya yaitu masa remaja. Pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa yang masuk tahap remaja tidak hanya terbatas pada teman, tetapi juga perlu melibatkan orang tua, karena remaja tidak dapat lepas sepenuhnya dari pengaruh orang tua.

Hasil penelitian pada mahasiswa mayoritas semester akhir (X, XII) memiliki pengungkapan diri yang tinggi. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir memiliki berbagai tekanan sehingga cenderung membutuhkan *support* atau dukungan dari orang lain atas situasi yang dirasakan. Oleh karena itu *Facebook* dapat menjadi sarana karena bagi mahasiswa dengan menceritakan perasaan yang dirasakan melalui *Facebook* akan mendapat lebih banyak perhatian dan *support* dari banyak orang. Mahasiswa semester ini cenderung memiliki pengungkapan diri yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa pada semester lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah sebagian besar mahasiswa pada semester ini memiliki tekanan emosional yang lebih besar karena semester ini merupakan semester penentu yang digeluti oleh berbagai aktivitas salah satunya adalah tugas akhir.

Hervani mengatakan keuntungan dari penggunaan media sosial adalah sebagai hiburan, namun sosial media juga dapat menyebabkan kemalasan bagi penggunaannya.<sup>(15)</sup>

## KESIMPULAN

Responden memiliki tingkat pengungkapan diri berupa aspek kuantitas, valensi, ketepatan, keluasan dan keakraban yang rendah, responden yang berusia 18-20 tahun (remaja awal) memiliki tingkat pengungkapan diri tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia 21-22 (remaja tengah) dan usia 23-24 (remaja akhir). Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah. Responden yang bertempat tinggal di rumah dan kos-kosan memiliki tingkat pengungkapan diri yang cenderung rendah. Mayoritas responden semester II, VI dan VIII memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah dibandingkan semester IV, X, dan XII.

#### KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

#### REFERENSI

1. Soliha SF. Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *jurnal Intraksi*. 2015. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/9730/7798>
2. B. Hurlock E. Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2010
3. Nugroho D. Self Disclosure terhadap Pasangan Melalui Media *Facebook* ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Online Psikologi*. 2013. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/1660>
4. Devito J. A. Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2011.
5. Papalia DE. Human Development (Psikologi Perkembangan). In: Cetakan ke-1. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. 2015.
6. Ningsih W. Self Disclosure pada Media Sosial. Skripsi Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultas Ageng Tirtayasa: 2015. <http://kom.fisip-untirta.ac.id/>
7. Asriningtyas RD. Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang Bercerai. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: 2014. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13343>
8. Arnus SH. Self Disclosure di Media Sosial pada Mahasiswa Iain Kendari. Fak Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari. 2010; <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v1i2.459>
9. Pohan F. A., Dalimunthe HA. Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial *Facebook*. *J Divers*. 2017. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1256>
10. Gainau. Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmu Widya War*. 2009. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061/17024>
11. Widiyastuti A. Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pengguna *Facebook*. *Jurnal Psikologi Univ Esa Unggul*. 2016; <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/>

- bitstream/123456789/6084
12. Kartono K. Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu? Jakarta: Penerbit; Rajawali Pers. 2016. Yogyakarta Angkatan 2013. E-Jurnal Bimbingan dan Konseling. 2016; <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/30494>
  13. Yuniar GS & DN. Hubungan antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial *Facebook* dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Siswa-Siswi Kelas Viii SMP Negeri 26. *Character Jurnal Psikologi*. 2013. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4588>
  14. Suyadi, Aisyah Astri and , Agus Triyono MS. Media Sosial dan Self Disclosure (Pengungkapan Diri ) (Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender). *Prog Phys Geogr*. 2017. <http://eprints.ums.ac.id>
  15. Hervani SG. Penggunaan Sosial Media dan Dampak terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri